

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji secara empiris hubungan antara kecemasan dengan prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa akhir, maka penelitian ini dilakukan kepada subjek mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi di seluruh Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu analisis mengenai bagaimana hubungan kedua variabel tersebut yaitu kecemasan dan prokrastinasi mahasiswa akhir dalam menyusun skripsi.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa setiap mahasiswa akhir harus menyelesaikan tugas akhir berupa karya ilmiah, seperti penyusunan laporan penelitian, pembuatan makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal ilmiah (PERMENDIKBUD, 2020). Peraturan tersebut menunjukkan dasar dari perguruan tinggi dalam menetapkan salah satu syarat mahasiswa akhir untuk dapat lulus dan memperoleh gelar akademiknya yaitu dengan menyusun skripsi. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada masa akhir pendidikannya, mahasiswa akhir di Indonesia melakukan penyusunan skripsi sebagai syarat memenuhi gelarnya.

Berkaitan dengan subjek penelitian, peneliti meurujuk pada data statistik Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang melaporkan bahwa mahasiswa akhir saat ini yaitu mahasiswa sarjana yang terdaftar pada tahun 2020 di seluruh Indonesia berjumlah 1,6 juta mahasiswa. Melalui data tersebut peneliti dapat menentukan banyaknya subjek yang harus dilibatkan dalam penelitian ini dimana untuk memperolehnya peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus penentuan sampel Yamane. Dijelaskan oleh Sugiyono (2019) bahwa rumus penentuan sampling Yamane merupakan rumus *sampling* yang digunakan apabila peneliti mengetahui jumlah populasi. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh sejumlah 390 mahasiswa akhir yang harus dilibatkan dalam penelitian ini. Berikut merupakan rumus perhitungan jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1.617.869}{1 + (1.617.869(0,05^2))}$$

$$n = \frac{1.617.869}{1 + (1.617.869(0,0025))}$$

$$n = \frac{1.617.869}{4.046}$$

$$n = 390$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang diperlukan

N : Jumlah populasi

e : Tingkat kesalahan sampel, biasanya 5%

Setelah diperolehnya kriteria dan penentuan jumlah subjek yang harus dilibatkan dalam penelitian ini, kemudian peneliti melanjutkan pada tahap persiapan penelitian.

2. Persiapan

a. Persiapan Administrasi

Tahap persiapan administrasi merupakan tahapan yang peneliti lakukan untuk mempersiapkan segala hal yang akan diperlukan saat dilakukannya pengambilan data dimana peneliti terlebih dahulu memahami permasalahan penelitian dengan tujuan salah satunya adalah untuk memperoleh kriteria subjek. Peneliti menentukan beberapa kriteria subjek seperti mahasiswa akhir S-1 angkatan tahun 2020 dengan status aktif dan sedang menyusun skripsi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian menggunakan teknik *sampling* probabilitas yaitu metode dimana setiap anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang diketahui untuk dipilih sebagai sampel (Azwar, 2017).

Pada proses penyebaran skala yaitu melalui *google form*, peneliti tidak memerlukan surat izin dari instansi, namun dalam hal ini peneliti tetap menggunakan *form* kesediaan subjek yang menunjukkan bahwa subjek setuju untuk menjadi bagian dari penelitian ini.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat ukur dalam pengumpulan data. Terdapat dua skala yaitu skala prokrastinasi dan skala kecemasan.

1) Skala Prokrastinasi

Skala prokrastinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala prokrastinasi yang disusun oleh Muntazhim (2022) berdasarkan teori Ferrari, Johnson dan McCown (1995) yaitu terdapat 4 aspek prokrastinasi, aspek menunda, *perceived time*, *intention-action gap*, juga aspek aktivitas lain. Skala prokrastinasi tersebut memiliki aitem pernyataan berjumlah 35 yang terdiri dari 20 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable*.

2) Skala Kecemasan

Penelitian ini menggunakan skala kecemasan yang telah disusun oleh Al-Hasmi, Noviekayati, dan Rina (2022), yang didasarkan pada teori Nevid, Rathus, dan Greene (2005). Skala tersebut mengukur tiga aspek kecemasan, yaitu aspek fisiologis, kognitif, dan perilaku. Skala kecemasan ini terdiri dari 30 item pernyataan, dengan 15 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable*.

c. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Setelah peneliti melakukan persiapan alat ukur kemudian peneliti melakukan beberapa analisis terkait validitas dan reliabilitas

dari kedua alat ukur yaitu skala prokrastinasi dan skala kecemasan yaitu sebagai berikut:

1) Skala Prokrastinasi

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa skala prokrastinasi terdiri dari 35 aitem dimana skala ini disusun oleh peneliti sebelumnya dengan melakukan validitas isi Aiken's V melibatkan 10 penilai atau *expert judgement*. Melalui penilaian tersebut diperoleh validitas dengan rentang 0,8 – 0,975 atau dapat dikatakan 35 aitem tersebut memiliki validitas yang memuaskan. Sejalan dengan pendapat Azwar (2019) yang mengungkapkan bahwa suatu aitem memiliki validitas yang memuaskan apabila memiliki nilai koefisien berkisar 0,3 – 0,5 dan sebaliknya apabila koefisien berada dibawah 0,3 maka aitem tersebut memiliki validitas yang tidak memuaskan.

Peneliti sebelumnya juga melakukan uji coba alat ukur yang melibatkan 50 responden dan menghasilkan validitas aitem dengan nilai korelasi yang berada pada rentang 0,516 – 0,822 yang berarti bahwa nilai korelasi tersebut lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,279, sehingga dapat disimpulkan bahwa 35 aitem tersebut tidak ada yang gugur atau semua aitem valid. Melalui hasil uji coba 50 responden tersebut diperoleh juga koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar $0,94 > 0,7$ dimana dengan koefisien reliabilitas tersebut dapat dikatakan alat ukur tersebut

reliabel dalam mengukur prokrastinasi penyusunan skripsi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Azwar (2013) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa suatu skala yang digunakan sebagai alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien pada rentang 0,7 – 0,95.

2) Skala Kecemasan

Berdasarkan penelitian sebelumnya, alat ukur kecemasan yang terdiri dari 30 item tersebut dilakukan validitas isi Aiken's V dengan melibatkan tujuh *expert judgement* dan diperoleh validitas dengan rentang 0,7 – 0,9 dimana nilai validitas tersebut > 0,3 yang menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut valid atau memiliki validitas yang memuaskan.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba alat ukur pada skala kecemasan. Hal ini dilakukan karena pada penelitian sebelumnya, skala kecemasan di uji coba dengan empat alternatif jawaban yaitu tanpa jawaban netral. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti melakukan uji coba terhadap skala kecemasan tersebut dengan alternatif jawaban yang berbeda yaitu berjumlah 5, Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, Netral bernilai 3, Sesuai (S) bernilai 4 dan Sangat Sesuai (SS) bernilai 5 untuk pernyataan *favorable*, dan sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*.

Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa suatu penelitian bertujuan untuk mengungkap keadaan subjek dengan sebenar-benarnya, sehingga peneliti memberikan pilihan yang memungkinkan subjek yang memang benar-benar dirinya berada di antara setuju dan tidak setuju. Seperti yang telah diungkapkan Azwar (2012) bahwa jika pilihan tengah atau netral tidak disediakan oleh peneliti, sedangkan subjek merasa berada di antara iya dan tidak atau di antara keadaan setuju dan tidak setuju kemudian subjek terpaksa memilih salah satunya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memilih jawaban yang tidak sebenar-benarnya atau berbohong sehingga berpengaruh pada validitas dan reliabilitas penelitian tersebut. Oleh karena hal tersebut peneliti berusaha untuk tetap menyediakan pilihan jawaban tengah yaitu netral atau tidak menentukan pendapat sebagai alternatif agar subjek tidak berada dalam keadaan terpaksa dalam memberikan jawaban.

Uji coba skala kecemasan peneliti lakukan mulai dari tanggal 1 April 2024 hingga 6 April 2024 pada subjek mahasiswa akhir S-1 angkatan 2020 yang sedang menyusun skripsi dari berbagai universitas di Indonesia berjumlah 63 responden. Uji coba tersebut dilakukan secara *online* yaitu melalui pengisian pernyataan skala pada *google form*. Uji coba

tersebut dilakukan beberapa analisis menggunakan SPSS *for windows* versi 26 yaitu analisis validitas dan reliabilitas.

Hasil analisis uji reliabilitas skala kecemasan yang berjumlah 30 aitem pernyataan. Berdasarkan hasil uji validitas tersebut diperoleh nilai korelasi dengan rentang 0,155 – 0,639 dimana terdapat 7 aitem tidak valid yaitu 4, 9, 12, 14, 17, 23, 30 dengan nilai korelasi $< r$ tabel yaitu 0,254. Berdasarkan data uji coba tersebut juga dilakukan analisis reliabilitas yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa aitem yang gugur, yaitu nomor aitem 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 17, 18, 23, 25, 26, 28 dan 30. Nomor aitem 5, 11, 13, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 24, 27, dan 29 merupakan aitem tidak gugur dengan nilai yang bergerak di rentang 0,323 – 0,698. Melalui uji coba tersebut juga diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,862 $>$ 0,7 dimana koefisien tersebut menunjukkan bahwa alat ukur tersebut reliabel dalam mengukur variabel kecemasan. Berikut adalah *blueprint* skala kecemasan setelah dilakukan uji coba

Tabel 4.1 *Blueprint* Skala Kecemasan Setelah Uji Coba

Aspek-Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	<i>Fvaorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Fisik	15,20	5,11,13	5
Kognitif	-	19,27	2
Perilaku	16,22	21,24,29	5
Jumlah	4	8	12

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 April 2024 hingga 1 Mei 2024 yaitu penyebaran skala secara *online* melalui *google form* kepada subjek sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan. Penyebaran *google form* berisi mengenai informasi terkait penelitian, *informed consent* atau pernyataan kesediaan subjek, identitas subjek, petunjuk pengisian skala, pernyataan skala kecemasan yang telah di uji coba dan pernyataan skala prokrastinasi.

Peneliti melakukan penyebaran *link google form* melalui beberapa sosial media di antaranya adalah melalui aplikasi *whatsapp*, *twitter* (X), *instagram* dan *telegram* dengan harapan peneliti mendapatkan subjek dalam jangkauan yang luas dan merata yaitu dari berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut disebabkan subjek yang dapat mengisi *link* ini hanya subjek yang memenuhi kriteria penelitian saja yaitu mahasiswa S-1 tingkat akhir yang aktif, merupakan mahasiswa angkatan 2020 dan sedang menyusun skripsi.

Selama proses pengambilan data, peneliti melakukan pengecekan terhadap perkembangan data yang diperoleh di setiap harinya melalui *google form* yang telah peneliti sebar di berbagai sosial media dan terus menerus memantau jumlah subjek yang telah mengisi dengan menyesuaikan jumlah responden yang telah ditentukan melalui perhitungan rumus Yamane dimana responden yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini berjumlah 390 responden.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti yaitu berjumlah 390 responden yang telah mengisi skala dengan kriteria sesuai penelitian melalui penyebaran *google form* berisi pernyataan skala. Melalui data tersebut peneliti dapat memperoleh dan mengumpulkan informasi mengenai subjek. Berikut merupakan tabel persentase sebaran data responden penelitian yang diperoleh:

Tabel 4.2 Data Jumlah Subjek

Daerah/ Pulau	N	Persentase (%)
Sumatra	89	23%
Nusa Tenggara & Bali	34	9%
Kalimantan	26	7%
DKI Jakarta	41	11%
Jawa Barat	61	16%
Jawa Tengah	29	7%
DIY	37	9%
Jawa Timur	42	11%
Sulawesi	26	7%
Maluku & Papua	5	1%
Jumlah	390	100%

Tabel di atas menggambarkan distribusi data responden yang telah diperoleh, yaitu mahasiswa tingkat akhir dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa ada 89 responden yang berasal dari Sumatra, mewakili sekitar 23% dari total responden. Sedangkan responden dari Nusa Tenggara dan Bali berjumlah 34 orang, atau sekitar 9%. Jumlah responden dari Kalimantan mencapai 26 orang, dengan persentase sebesar 7%. DKI Jakarta menyumbangkan 41 responden, atau sekitar 11%

dari total. Sementara responden dari perguruan tinggi di Jawa Barat mencapai 61 orang, atau sekitar 16% dari total responden.

Sebanyak 29 responden berasal dari perguruan tinggi di Jawa Tengah, menyumbang sekitar 7% dari total responden. Sementara itu 37 responden berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, mewakili sekitar 9% dari total responden. Jumlah responden dari Jawa Timur mencapai 42 orang, atau sekitar 11% dari total. Ada 26 responden yang berasal dari daerah Sulawesi, menyumbang sekitar 7%. Sedangkan responden dari Maluku dan Papua berjumlah 5 orang, atau sekitar 1% dari total responden.

Melalui data responden tersebut, mayoritas subjek penelitian ini berasal dari Pulau Jawa, kemudian tertinggi kedua adalah dari perguruan tinggi di Pulau Sumatra, tertinggi ketiga dari Pulau Nusa Tenggara dan Bali, tertinggi keempat dari Pulau Kalimantan dan Sulawesi, kemudian dengan jumlah responden paling sedikit berasal dari Pulau Maluku dan Papua.

Tabel 4.3 Data Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-laki	122	31%
Perempuan	268	69%
Jumlah	390	100%

Tabel di atas menunjukkan jumlah 390 responden yang didistribusikan berdasarkan jenis kelamin dimana dari jumlah tersebut diketahui bahwa terdapat 122 responden atau dengan persentase 31% adalah laki-laki dan 268 responden adalah perempuan yaitu dengan persentase 69%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Setelah diperolehnya 390 subjek, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kategori dari setiap subjek berdasarkan data yang telah diperoleh. Berikut merupakan hasil analisis dari statistik deskriptif mengenai skor hipotetik dan skor empirik:

Tabel 4.4 Data Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Kecemasan	12	60	36	8	15	46	28,8	4,3
Prokrastinasi	35	175	105	23,3	72	129	101	8,5

Keterangan:

Skor Hipotetik : didasarkan perhitungan skala

Skor Empirik : didasarkan perhitungan data penelitian

Melalui skor analisis tersebut, dapat diketahui skor hipotetik pada skala kecemasan memiliki rentang nilai antara 12 hingga 60, dengan nilai rata-rata sekitar 36 dan standar deviasi sebesar 8. Sementara itu, skor hipotetik pada skala prokrastinasi berkisar antara 35 hingga 175, dengan rata-rata sekitar 105 dan standar deviasi sebesar 23,3. Penelitian ini juga melibatkan perhitungan skor empiris dari data yang dikumpulkan yaitu 390 responden. Hasilnya menunjukkan bahwa skor empirik pada skala kecemasan memiliki rentang nilai antara 15 hingga 46, dengan nilai rata-rata sekitar 28,8 dan standar deviasi sebesar 4,3. Sedangkan pada skala prokrastinasi, skor empirik memiliki rentang nilai antara 72 hingga 129, dengan nilai rata-rata sekitar 101 dan standar deviasi sebesar 8,5.

Data empirik tersebut akan digunakan untuk melakukan perhitungan kategori subjek pada setiap skala dimana hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Widhiarso (2014) bahwa digunakannya statistik empirik adalah bergantung pada besarnya subjek di populasi yaitu penggunaan statistik empirik dalam melakukan analisis kategorisasi harus menggunakan ukuran sampel yang besar sehingga memerlukan data yang besar yaitu data empirik.

Tujuan dilakukannya kategorisasi juga dijelaskan oleh Azwar (2012) dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa tujuan dari kategorisasi data adalah untuk mengelompokkan setiap subjek penelitian ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai berdasarkan jenjang atau tingkatan dari suatu atribut atau variabel yang diukur. Berikut merupakan rumus dari 3 kategorisasi menurut Azwar (2012):

Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Rendah	$X < \bar{x} - (1SD)$
Sedang	$(\bar{x} - 1SD) \leq X < (\bar{x} + 1SD)$
Tinggi	$(\bar{x} + 1SD) \leq X$

Keterangan:

X : Skor Total

\bar{x} : Mean

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus di atas, maka peneliti mengkategorisasikan tiap responden penelitian ke dalam tiga kategori untuk setiap skalanya, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi	Kecemasan	Prokrastinasi
Rendah	$X < 25$	$X < 93$
Sedang	$25 \leq X < 33$	$93 \leq X < 110$
Tinggi	$33 \leq X$	$110 \leq X$

Tabel 4.7 Jumlah Kategorisasi Subjek

Kategorisasi	Kecemasan		Prokrastinasi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	65	17%	59	15%
Sedang	250	64%	262	67%
Tinggi	75	19%	69	18%
Total	390	100%	390	100%

Melalui hasil analisis kategorisasi di atas, dapat diketahui dari total 390 responden terdapat 65 responden memiliki tingkat kecemasan yang tergolong rendah atau dalam persentase yaitu 17%, kemudian responden dengan kategori sedang berjumlah 250 atau dalam persentase sebesar 64% dan 75 responden atau dalam persentase yaitu 19% berada di kategori tinggi. Perhitungan data pada skala prokrastinasi dengan 390 responden menunjukkan bahwa responden yang berada pada kategori rendah sebanyak 59 responden atau dalam persentase sebesar 15%, pada kategori sedang berjumlah 262 responden atau dalam persentase sebesar 67% dan responden dengan kategori tinggi berjumlah 69 responden dengan persentase 18%.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi dengan normal atau tidak yang nantinya dapat menentukan teknik uji hipotesis yang harus dilakukan, perlu bagi peneliti untuk mengetahui asumsi bahwa data setiap variabel yang diukur atau dianalisis membentuk distribusi yang normal atau tidak (Sugiyono, 2019). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 26 yaitu dengan analisis *Kolmogorov-smirnov* mengikuti premis bahwa distribusi data dianggap normal jika $p > 0,05$ dimana nilai ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat menjadi representasi dari data populasi sehingga dapat di generalisasikan. Sebaliknya, jika $p < 0,05$ maka hal tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak terdistribusi dengan normal atau tidak mewakili populasi sehingga tidak dapat digeneralisasikan (Mishra, dkk., 2019).

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Prokrastinasi	0,049	Tidak Normal
Kecemasan	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang tercantum dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk skala prokrastinasi yaitu dengan nilai signifikansi adalah 0,049 dimana hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa

data pada skala prokrastinasi tidak berdistribusi normal. Melalui tabel analisis di atas juga dapat diketahui mengenai normalitas data skala kecemasan yaitu didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000, menandakan bahwa nilai signifikansi juga kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga data yang diperoleh tidak dapat dianggap terdistribusi secara normal. Penyebab data dari kedua skala tersebut tidak terdistribusi secara normal ialah karena terdapat *outliers* atau nilai ekstrem dibanding nilai lainnya.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel yang diteliti yaitu apakah terdapat hubungan yang linear dan signifikan menggunakan bantuan program SPSS *for windows* versi 26 dengan analisis tes *for linearity*. Adapun syarat dari premis linearitas adalah dengan menggunakan signifikansi $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa antara variabel memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka antara variabel memiliki hubungan yang tidak linear (Machali, 2021).

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas

Variabel	R Squared	Dev.	Sig.	Interpretasi
Kecemasan *	0,147	0,403	0,000	Linear
Prokrastinasi				

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa data pada kedua skala yaitu kecemasan dan prokrastinasi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ atau dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variabel yaitu kecemasan dan prokrastinasi bersifat linear.

4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis uji asumsi di atas, diketahui bahwa data dari kedua skala yang telah didapatkan menunjukkan sebaran yang tidak normal. Oleh karena itu, pada pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan teknik korelasi non parametris. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2019) yang mengungkapkan bahwa penggunaan statistik non parametris merupakan analisis yang dilakukan tanpa harus terpenuhinya asumsi normalitas yaitu data tidak harus terdistribusi dengan normal. Korelasi non parametris tersebut menggunakan Program SPSS *for windows* versi 26 dengan analisis Spearman rho untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel X yaitu kecemasan dengan variabel Y yaitu prokrastinasi.

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis

Variabel X	Variabel Y	R	Sig. (p)
Kecemasan	Prokrastinasi	0,392	0,000

Hasil analisis uji hipotesis menggunakan program SPSS *for windows* versi 26 dengan menggunakan korelasi Spearman rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kecemasan dan variabel

prokrastinasi. Hal ini diperkuat oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa variabel kecemasan berkorelasi positif dengan prokrastinasi, yang berarti semakin tinggi kecemasan, semakin tinggi juga prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa akhir, dan sebaliknya semakin rendah kecemasan maka semakin rendah juga prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa akhir. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Melalui hasil uji hipotesis juga dapat diketahui penafsiran singkat mengenai koefisien korelasi yang menunjukkan kekuatan hubungan dari kedua variabel yaitu berdasarkan pendapat Sugiyono (2019) dalam bukunya dijelaskan bahwa korelasi memiliki beberapa kriteria dengan interval koefisien korelasi:

Tabel 4.11 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,392, yang mengindikasikan adanya hubungan yang rendah antara variabel kecemasan dan prokrastinasi. Hal tersebut disebabkan skor yang diperoleh melalui R squared yaitu sebesar 0,147 dimana hal tersebut

menunjukkan bahwa kecemasan hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 14,7% pada prokrastinasi.

5. Analisis Tambahan

Peneliti melakukan analisis tambahan yaitu dengan menggunakan uji coba Man Whitney yaitu Menurut Qolby (2014) uji tersebut merupakan uji non parametris untuk mengetahui perbedaan median maupun mean dari 2 kelompok dimana data tersebut tidak berdistribusi normal dengan premis nilai $p < 0,05$ maka dapat berarti kedua kelompok memiliki perbedaan. Melihat dari data subjek yang diperoleh jumlah jenis kelamin yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, sehingga peneliti melakukan uji coba pada kedua kelompok tersebut. Berikut merupakan hasil dari uji beda pada antara perempuan dan laki-laki:

Tabel 4.12 Hasil Uji Beda Berdasarkan Data Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. (p)
Prokrastinasi	Laki-laki	122	161,6	0,000
	Perempuan	268	210,9	
Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. (p)
Kecemasan	Laki-laki	122	175	0,015
	Perempuan	268	204,8	

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa pada uji beda variabel prokrastinasi untuk subjek laki-laki memiliki nilai rata-rata sebesar 161,6 dan untuk subjek perempuan sebesar 210,9. Melalui uji beda tersebut juga diperoleh nilai signifikansi antara laki-laki dan perempuan sebesar $0,000 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara prokrastinasi pada perempuan dengan laki-laki. Melalui uji beda

variabel kecemasan juga diketahui bahwa untuk subjek laki-laki memiliki nilai rata-rata sebesar 175 dan untuk subjek perempuan sebesar 204,8, selain itu melalui uji beda tersebut juga diperoleh nilai signifikansi antara laki-laki dan perempuan sebesar $0,015 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kecemasan pada perempuan dengan laki-laki

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecemasan dan prokrastinasi dalam menyusun skripsi pada mahasiswa tingkat akhir. Studi penelitian ini melibatkan 390 mahasiswa S-1 tingkat akhir di Indonesia yang sedang dalam proses menyusun skripsi, dan data tersebut dianalisis menggunakan beberapa uji analisis statistik.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) adalah 0,000 dengan taraf $p < 0,05$, serta koefisien korelasi sebesar 0,392. Hasil ini menegaskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecemasan dan prokrastinasi dalam proses penyusunan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir. Artinya, semakin tinggi kecemasan yang dialami mahasiswa saat skripsi, semakin tinggi juga prokrastinasi yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan, semakin rendah juga prokrastinasi yang terjadi dalam penyusunan skripsinya. Hal tersebut dapat dipahami bahwa ketika mahasiswa akhir mengalami kondisi psikologis yang cemas yaitu mengalami banyak

kekhawatiran dalam proses penyusunan skripsinya maka hal tersebut akan mengakibatkan mahasiswa akhir menghindari tugas skripsinya tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hazim (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecemasan akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal tersebut disebabkan pada proses penyusunan skripsi, seringkali adanya perubahan yang dialami secara fisik seperti sering merasakan sakit kepala atau pusing, badan gemetar, jantung berdetak lebih cepat dari biasanya dan kesulitan tidur, dimana secara tidak langsung hal tersebut merupakan keadaan fisik yang membuat mahasiswa akhir tidak nyaman dan berakhir untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang membuat mahasiswa akhir merasa lebih nyaman.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurjan (2020) dalam penelitiannya yaitu bahwa mahasiswa akhir yang melakukan penundaan pada skripsinya biasanya menggunakan waktu yang dimilikinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang memberikan kesan hiburan dan menyenangkan sebagai bentuk penghindaran dalam menyelesaikan tugas akademiknya dengan lebih mementingkan pergi bersama teman-teman, menonton film atau televisi daripada menyelesaikan tugas skripsinya. Tuaputimain (2021) juga berpendapat bahwa pada dasarnya mahasiswa yang menghindari atau menunda tugasnya sebenarnya bukan karena tidak mau menyelesaikan tugasnya tersebut, akan tetapi perilaku menghindar tersebut merupakan cara pelajar untuk mengalihkan pikiran dan perhatiannya pada

tugas untuk mengurangi rasa tidak nyaman sehingga menunda waktu untuk menyelesaikan kewajibannya sebagai pelajar. Begitu juga pada mahasiswa akhir yang menyusun skripsi yang cenderung lebih memilih untuk melakukan aktivitas-aktivitas menyenangkan dibanding merasakan ketidaknyamanan saat mengerjakan skripsi.

Penelitian lainnya yang mengkaji variabel kecemasan dan prokrastinasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Roidah, Wilson dan Achmad (2022) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya suatu hubungan atau keterkaitan antara kecemasan dengan prokrastinasi akademik. Kaitannya dengan hal tersebut, Wahyuni dan Setyowati (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa akhir yang dalam proses menyusun skripsi cenderung sering melamun memikirkan skripsi dimana pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat adanya pikiran-pikiran mengganggu dan membingungkan mengenai skripsi secara berulang kali.

Pemikiran-pemikiran yang mengganggu tersebut merupakan hal yang mengakibatkan kognitif mahasiswa akhir menjadi tidak karuan atau campur aduk yang kemudian menjadi penyebab mahasiswa akhir sulit untuk berkonsentrasi atau berfokus pada hal yang dikerjakan khususnya adalah tugas skripsi dimana kesulitan untuk memfokuskan pikiran dapat berujung pada penundaan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hollins (2020) yang mengungkapkan bahwa prokrastinasi merupakan bentuk dari kesulitan individu untuk memfokuskan diri pada hal-hal yang ada di depan mata atau daftar tugas yang ada.

Adanya pemikiran membingungkan secara berulang kali dan campur aduk juga cenderung membuat mahasiswa akhir kesulitan untuk menentukan kegiatan atau tugas yang perlu diselesaikan terlebih dahulu dan kesulitan untuk berorientasi pada masa depan sehingga tidak mempertimbangkan risiko mengenai akibat yang dapat terjadi di masa depan, termasuk penundaan pada pengerjaan skripsinya. Seperti yang diungkapkan oleh Tiara dan Susanti (2022) bahwa seorang prokrastinasi memiliki kecenderungan tidak memperdulikan atau kurang memiliki kesadaran untuk memikirkan masa depan atau tujuan hidupnya. Penelitian Fauziah (2015) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa pelajar atau mahasiswa melakukan penundaan terhadap tugas akademiknya disebabkan karena kesulitan dalam menentukan prioritas kegiatan atau tugas yang perlu untuk diselesaikannya terlebih dahulu.

Keterkaitan antara kecemasan dengan prokrastinasi juga diungkapkan dalam penelitian Fatmahendra dan Nugraha (2018) dimana hasil korelasi penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dapat menjadi prediktor dari adanya perilaku prokrastinasi akademik. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor yang mendasari adanya penundaan pada tugas akademik erat kaitannya dengan keengganan terhadap tugas dan adanya pemikiran takut akan kegagalan yang menimbulkan stimulus negatif, perasaan tidak nyaman yang membentuk kecemasan. Kaitannya dengan penelitian ini, mahasiswa akhir yang mengalami kecemasan yaitu mengkhawatirkan masa depan atau sesuatu yang belum terjadi pada skripsinya, hal tersebut akan memunculkan

keregau-raguan dalam diri mahasiswa baik pada kemampuan diri maupun hal-hal yang belum terjadi mengenai skripsinya sehingga mahasiswa akhir dapat mengambil keputusan yang keliru dari apa yang direncanakannya yaitu dengan lebih memilih untuk menghindari skripsinya dibanding hal yang diinginkan atau direncanakan sebelumnya yaitu menyelesaikan tugas skripsinya tersebut.

Perlu juga diketahui bahwa pada penelitian ini hubungan antara kedua variabel memiliki kekuatan yang rendah dimana hal ini dapat terlihat dari nilai korelasi dan nilai R square yaitu 0,147 yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel kecemasan sebagai prediktor pada prokrastinasi penyusunan skripsi sebesar 14,7% dan 85,3% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Widyastari, Atrizka, Ramadhani dan Damanik (2020) bahwa adanya sumbangan efektif yang diberikan oleh kontrol diri pada prokrastinasi akademik sebesar 48,7%. Hasil dari penelitian Hapsari (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat sumbangan efektif variabel *self-efficacy* yaitu sebesar 23,9% terhadap prokrastinasi pengerjaan skripsi pada mahasiswa akhir. Selain itu, sumbangan efektif dari variabel lainnya juga diungkapkan dalam penelitian Sayekti dan Sawitri (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebanyak 10% pada variabel prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Melalui hasil analisis tambahan yang telah dilakukan yaitu analisis uji beda pada variabel kecemasan dengan prokrastinasi antara laki-laki dan

perempuan menunjukkan bahwa kecemasan antara perempuan dan laki-laki cenderung berbeda. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sari, Mudjiran dan Alizamar (2017) bahwa adanya kecemasan akademik disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jenis kelamin, diketahui bahwa perempuan lebih sering merasakan kekhawatiran dibanding laki-laki dimana hal tersebut disebabkan laki-laki cenderung lebih rasional dalam berpikir sedangkan perempuan lebih emosional.

Selain kecemasan, pada variabel prokrastinasi juga diketahui bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herliyani dan Sano (2024) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat prokrastinasi akademik antara pelajar laki-laki dan perempuan. Hal tersebut disebabkan laki-laki dan perempuan memiliki reaksi berbeda terhadap perilaku prokrastinasi, laki-laki cenderung merespon tugas atau kewajibannya dengan reaksi santai, sedangkan perempuan cenderung menggunakan perasaan dalam merespon suatu keadaan dimana hal ini menyebabkan perempuan merasa tertekan oleh keadaan atau tugas-tugasnya yang menyebabkan perempuan untuk berperilaku yaitu mempertahankan rasa aman dan nyamannya (Ferari, Johnson & McCown, 1995).

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses penyusunan skripsinya mahasiswa akhir seringkali mengalami banyak kesulitan yang menyebabkan mahasiswa akhir mengalami perubahan-perubahan yang dialami oleh dirinya seperti perubahan pada fisik yang

menyebabkan ketidaknyamanan, kognitif yang campur aduk dan membingungkan juga perubahan secara perilaku dimana perubahan-perubahan pada aspek psikologis tersebut mengakibatkan mahasiswa akhir pada penundaan tugas akademiknya, yaitu skripsi. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa hal seperti kurang mampu untuk berorientasi pada masa depan yaitu cenderung mengabaikan risiko, adanya keragu-raguan pada kemampuan diri dan melakukan aktivitas lain yang lebih memberikan kesan hiburan dibanding ketika melakukan pengerjaan skripsi. Selain itu, berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya perlu juga untuk dipahami bahwa adanya prokrastinasi penyusunan skripsi bukan hanya dipengaruhi oleh kecemasan, tetapi juga oleh variabel-variabel yang lainnya.